



# Analisis Penerimaan Core Banking System Berbasis Technology Readiness and Acceptance Model pada BPRS Bangun Drajat Warga di DIY (Analysis of Acceptance of Banking System Based on Technology Readiness and Acceptance Model in BPRS Bangun Drajat Warga at DIY)

Sindu Rifai\*, Salamaton Asakdiyah, Rai Rake Setyawan

Manajemen Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

The purpose of this study is to analyze the acceptance of the core banking system based on technology readiness and acceptance model on Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga in the Special Region of Yogyakarta. Constructions used are optimism, innovativeness, discomfort, insecurity, easy of use and usefulness. This research method uses quantitative with a survey approach. The results of the study show that constructs of optimism and discomfort have a positive and significant effect on the perception of benefits and convenience in using the Core Banking System. The innovativeness construct has a positive and significant effect on the perception of the benefits of the core banking system, but for users, it has a negative effect and does not significantly influence the perception of ease of use of the Core Banking System. Insecurity, easy of use and usefulness constructs shows that there is no positive and significant influence on the perception of benefits and convenience in using the Core Banking System.

**Keywords:** Core Banking System (CBS), Technology Readiness and Acceptance Model, BPRS

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerimaan core banking system berbasis technology readiness and acceptance model pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Konstruk yang digunakan optimism, innovativeness, discomfort, insecurity, easy of use dan usefulness. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian menunjukkan konstruk optimism dan discomfort berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan Core Banking System. Konstruk innovativeness berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan core anking system namun bagi pengguna berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan Core Banking System. Konstruk insecurity, easy of use dan usefulness menunjukkan tidak adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan Core Banking System.

**Keywords:** Core Banking System (CBS), Technology Readiness and Acceptance Model, BPRS

## OPEN ACCESS

ISSN 2503-3077 (Online) (online)

ISSN 2503-3077 (print)

\*Correspondence:

Sindu Rifai [sindurifai@gmail.com](mailto:sindurifai@gmail.com)

**Received:** 21 March 2019

**Accepted:** 21 April 2019

**Published:** 30 May 2019

**Citation:**

Rifai S, Asakdiyah S and Setyawan RR (2019) Analisis Penerimaan Core Banking System Berbasis Technology Readiness and Acceptance Model pada BPRS Bangun Drajat Warga di DIY (Analysis of Acceptance of Banking System Based on Technology Readiness and Acceptance Model in BPRS Bangun Drajat Warga at DIY). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*. 3:1. doi: 10.21070/perisai.v3i1.2102

## PENDAHULUAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Meskipun tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara nasional, BPRS saat ini semakin berkembang dengan jumlah nasabah yang semakin banyak dan kewajiban pelaporan yang semakin kompleks kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan Pusat Pelaporan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK).

Pengelolaan BPRS harus *Profesional banking* dan *Good Corporate Governance* salah satunya adalah penerapan *Core Banking System* dalam teknologi informasi bank. *Core Banking System* adalah suatu sistem utama (*core*) yang digunakan oleh bank untuk melayani seluruh transaksi perbankan yang terintegrasi antara kegiatan *front office* (pencatatan transaksi) dan *back office* (pemrosesan transaksi) serta memiliki beberapa fungsi sistem informasi manajemen lainnya, seperti: akuntansi, manajemen dana, dan manajemen pembiayaan. Sumber daya manusia salah satu faktor terpenting, pengguna bisa jadi merupakan salah satu sumber kegagalan implementasi *Core Banking System*.

Permasalahan yang sering dihadapi adalah karena interaksi pengguna dalam penggunaan aplikasi sistem informasi jasa keuangan perbankan yang detail dalam tahap demi tahap dapat membuat rumitnya *Core Banking System*, apalagi ditambah dengan kurangnya pemahaman dasar teknologi informasi dan sistem operasional perbankan syariah. Sistem yang kompleks tentu saja sangat bagus dan bermanfaat bagi organisasi untuk membuat kebijakan dan menjalankan operasional bank, namun masih banyaknya tingkat manfaat dari sistem yang belum bisa dimaksimalkan sebagai perencanaan dan kontrol keuangan/organisasi tersebut.

Sebuah sistem tidak ada yang sempurna, sehingga kinerja sistem kadang menjadi masalah, seperti tidak stabilnya *Core Banking System* dalam proses sistem dan data yang tidak akurat, sehingga kadang membuat kurang kepercayaan terhadap *Core Banking System* yang digunakan. Hal tersebut mendukung pernyataan [Godoe and Johansen \(2012\)](#) yang menyatakan adopsi teknologi pada organisasi akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi penerimaan individu dalam menggunakan *Core Banking System*. Faktor yang memengaruhi penerimaan individu dalam menggunakan *Core Banking System* di penelitian ini dijelaskan melalui model penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh [Walczuch et al. \(2007\)](#) dalam penelitian [Godoe and Johansen \(2012\)](#) mengenai integrasi antara model TRI dan TAM dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan mengetahui bagaimana tingkat penerimaan *corebanking system*.

Penelitian ini mengadopsi model *Technology Readiness and Acceptance Model* didapatkan 6 faktor yang mendasari kesiapan penerimaan meliputi *optimism* (optimisme), *innovativeness* (inovatif), *insecurity* (ketidakamanan), *discomfort* (ketidaknyamanan), *perceive usefulness* (kemanfaatan), dan *perceive ease of use* (kemudahan). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa penerimaan *corebanking system* di PT. BPR

Syariah BDW dengan faktor faktor yang ada dalam *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM).

## KAJIAN PUSTAKA

### *Technology Readiness Index* (TRI)

Sebuah konsep yang dikenal sebagai *Technology Readiness Index* (TRI) muncul pada tahun 2000 dan hingga kini telah banyak digunakan pada berbagai penelitian untuk mengukur tingkat kesiapan teknologi tersebut [Parasuraman and Colby \(2015\)](#). TRI telah digunakan secara luas di berbagai penelitian. Faktor optimisme dan tingkat inovatif berperan dalam meningkatkan level kesiapan-teknologi individu, namun dihambat oleh faktor ketidakamanan dan ketidaknyamanan [Parasuraman and Colby \(2015\)](#). Model konseptual TRI dapat divisualisasi secara jelas pada gambar berikut:

[Figure 1 about here.]

Sumber: [Parasuraman and Colby \(2015\)](#)

*Technology Readiness Index* dikembangkan oleh Parasuraman untuk mengukur keyakinan dan pemikiran seseorang secara umum terhadap teknologi. Pandangan seseorang terhadap teknologi dapat bersifat positif, yaitu optimisme menyikapi teknologi serta kecenderungan menjadi pionir dalam penggunaan teknologi baru, maupun pandangan negatif, yaitu kecenderungan untuk merasa tidak nyaman dan skeptis terhadap teknologi. Hal ini menyebabkan munculnya empat dimensi dalam *technology readiness*, yaitu optimisme (*optimism*), inovasi (*innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakamanan (*insecurity*).

### *Technology Acceptance Model* (TAM)

#### Konsep *Technology Acceptance Model*

Model TAM yang dikembangkan oleh [Davis \(1989\)](#) merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena model ini lebih sederhana dan mudah diterapkan [Igarria \(1994\)](#). TAM dikembangkan untuk menjelaskan perilaku penggunaan komputer.

[Figure 2 about here.]

Sumber: [Davis \(1989\)](#)

Pada awalnya TAM memasukkan variabel sikap (*attitude toward using*), namun kemudian mengeluarkannya karena perannya yang lemah dalam memediasi hubungan antara keinginan menggunakan dan keyakinan pengguna ([Venkatesh and Bala \(2008\)](#); [M.Y. et al. \(2006\)](#)). Dalam perkembangannya, TAM telah menjadi model yang digunakan secara luas untuk memprediksi sikap, keinginan, dan perilaku dalam penggunaan teknologi baru. Model ini menjelaskan sekitar 40% dari varian dari keinginan individu untuk menggunakan teknologi informasi ([Venkatesh and Davis \(2000\)](#); [Venkatesh and Bala \(2008\)](#)). Perilaku pengguna atau minat pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Perceived Usefulness*, didefinisikan sebagai persepsi/anggapan pengguna teknologi percaya bahwa teknologi akan berguna dan memberikan manfaat sehingga akan meningkatkan kinerja pekerjaan.

2. *Perceived Ease of Use*, didefinisikan sebagai persepsi/anggapan atas penggunaan teknologi akan memberikan kemudahan.

Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa TAM adalah model yang mampu menjelaskan perilaku pengguna sistem informasi yang berlandaskan persepsi atas kepercayaan, sikap, dan keinginan pengguna terhadap sistem informasi.

## Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)

*Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM) adalah nama model dikemukakan oleh Lin et al. (2007), merupakan perpaduan konsep kesiapan adopsi teknologi *Technology Readiness Index* dan konsep penerimaan teknologi *Technology Acceptance Model*.

TRAM digunakan untuk mengetahui pengaruh kesiapan pengguna SI/TI terhadap penerimaan teknologi informasi atau sistem pada organisasi, hal ini seperti apa yang di nyatakan oleh Davis (1989) dalam penelitian Rosmayanti et al. (2018) bahwa dampak faktor-faktor terhadap minat seseorang dalam menggunakan sistem informasi (*intention to use*) akan dimediasi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Menurut Godoe and Johansen (2012), TRAM menjelaskan bagaimana dimensi kepribadian dapat mempengaruhi dengan cara orang berinteraksi, pengalaman, dan menggunakan teknologi. Model Konsep Penelitian ini Model Kolaborasi TRI-TAM Walczuch, et al 2007 dan penelitian dalam penelitian Rosmayanti et al. (2018).

## Core Banking System

Core Banking mungkin juga merupakan singkatan dari "centralized online real-time electronic banking" hal ini berarti bahwa semua cabang bank tersebut akan mengakses aplikasi ini dari data center yang terpusat. Ini artinya transaksi yang terjadi langsung di-update ke server bank dan setiap nasabah bisa melakukan transaksi dari cabang manapun di seluruh dunia. Dengan kemajuan di sisi retail ini maka nasabah korporasi sangat diuntungkan dan bank dapat menyediakan solusi-solusi bank yang komprehensif untuk nasabah korporasi. Gartner mendefinisikan sebuah *Core Banking System* sebagai sebuah sistem *back-end* yang memproses transaksi bank setiap hari, dan melakukan *update* ke rekening serta data keuangan lainnya (www.gartner.com).

## Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang selanjutnya disingkat BPRS adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (www.ojk.go.id).

PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Bangun Drajat Warga sudah didirikan sejak tahun 1994. BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta didirikan atas usulan dari Majelis Ekonomi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta agar dibentuk sebuah lembaga keuangan yang berlandaskan Syari'at Islamiyah. Pada awal pendirian, BPRS Bangun Drajat Warga masih berstatus Bank Perkreditan Rakyat yang berlokasi di

Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul. PT. Bank Perkreditan Rakyat Bangun Drajat Warga berubah nama menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah setelah turunnya Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-36165.AH.01.02 tahun 2009. (website, BPRS BDW).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) yang berkantor pusat di Jalan Gedong Kuning No. 131 merupakan salah satu perintis BPR Syariah di Yogyakarta yang telah berdiri sejak tahun 1994 dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah. BPRS BDW juga sudah melakukan kerjasama dengan banyak instansi dan perusahaan yang bergerak di berbagai bidang dari mulai pendidikan, kesehatan sampai industri ekonomi produktif.

## Hipotesis

Berdasarkan model penelitian ini, ada 9 hipotesis yang dihasilkan, yaitu:

H<sub>1</sub> : Optimisme Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan *Core Banking Syst em*.

H<sub>2</sub> : Optimisme Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *Core Banking System*

H<sub>3</sub> : Inovasi Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan *Core Banking System*

H<sub>4</sub> : Inovasi Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *Core Banking System*

H<sub>5</sub> : Ketidaknyamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan *Core Banking Syst em*

H<sub>6</sub> : Ketidaknyamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *Core Banking System*

H<sub>7</sub> : Ketidakamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan *Core Banking Syst em*

H<sub>8</sub> : Ketidakamanan pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *Core Banking Syst em*

H<sub>9</sub> : Persepsi Kemudahan Penggunaan *Core Banking Syst em* Berpengaruh Terhadap Persepsi kemanfaatan.

[Figure 3 about here.]

Sumber: Walczuch et al. (2007)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena bertujuan menguji pengaruh di antara beberapa variabel penelitian. Penelitian ini menguji pengguna akhir *core banking* sebagai mediasi. Penelitian ini termasuk *explanation research* karena penelitian ini bermaksud menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Obyek penelitian ini adalah pemakai akhir sistem *core banking* pada BPR Syariah BDW di Yogyakarta pada unit kerja *Teller Service*, *Customer Service*, *Transaction Processing*, *Accounting*, *Account Officer* dan manajerial yaitu seluruh karyawan yang melakukan kegiatan pencatatan transaksi (*front-office*) yaitu unit kerja *Teller Service* dan *Customer Service* serta pemrosesan transaksi (*back-office*) yaitu unit kerja *Transaction Processing* dan *Accounting*.

Kuisisioner yang disebarkan dengan perkiraan kurang lebih satu bulan data dari waktu penyebaran kuisisioner

yang dilakukan, sehingga diharapkan jumlah kuesioner yang kembali tersebut sudah sesuai dengan batas jumlah yang direkomendasikan agar dapat dipergunakan untuk pengujian dengan metode sesuai dengan *Partial Least Square* (PLS).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri 2 bagian, bagian pertama berisi surat permohonan untuk pengisian kuesioner dan bagian kedua berisi poin-poin pertanyaan penelitian. Bagian pertanyaan penelitian berisikan pertanyaan yang dipecah menjadi 6 kelompok untuk mewakili setiap variabel yang akan dianalisis. Enam kelompok 2 pertanyaan model tram dan 4 kelompok model Tri 2.0 [Parasuraman and Colby \(2015\)](#).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Penelitian ini melibatkan 6 variabel, definisi operasional variabel-variabel tersebut sebagai berikut

### **Optimism (Optimisme)**

Individu yang optimis cenderung mampu mencegah dirinya dari stress dan kekhawatiran atas pengalaman buruk dan risiko yang mungkin terjadi atas sesuatu hal. Ketika berhadapan dengan teknologi baru, optimisme menyebabkan seseorang berpikir positif terhadap hasil yang akan didapat dan terhindar dari kekhawatiran atas hasil negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi baru [Walczuch et al. \(2007\)](#) dalam [Godoe and Johansen \(2012\)](#).

### **Innovativeness (Inovatif)**

*Innovativeness* (inovatif) didefinisikan sebagai kecenderungan menjadi pioner atau yang terdepan dalam hal penggunaan teknologi [Parasuraman and Colby \(2015\)](#) dalam [Godoe and Johansen \(2012\)](#).

### **Discomfort (Ketidaknyamanan)**

*Discomfort* (ketidaknyamanan) didefinisikan sebagai persepsi kurangnya kontrol terhadap teknologi dan adanya perasaan terbebani oleh penggunaan teknologi [Parasuraman and Colby \(2015\)](#) dalam [Godoe and Johansen \(2012\)](#).

### **Insecurity (Rasa Tidak Aman)**

*Insecurity* (ketidaknyamanan) diartikan sebagai kekhawatiran pengguna dalam bekerja menggunakan teknologi dan melakukan transaksi atau pengiriman informasi [Parasuraman and Colby \(2015\)](#) dalam [Godoe and Johansen \(2012\)](#).

### **Ease of Use (Kemudahan)**

*Perceived usefulness* (kemanfaatan) yaitu sejauh mana individu mempercayai bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja [Davis \(1989\)](#) dalam penelitian [Rosmayanti et al. \(2018\)](#).

### **Usefulness (Kegunaan)**

*Perceived ease of use* (kemudahan) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari suatu usaha [Davis \(1989\)](#) dalam penelitian [Ros-](#)

[mayanti et al. \(2018\)](#).

## **METODE ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan teknik *Partial Least Square* (PLS). SEM merupakan suatu metode statistik yang komprehensif, karena merupakan gabungan antara analisis faktor dengan model persamaan simultan melalui analisis jalur [Ghozali \(2014\)](#). Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya) dispesifikasi, hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Model Pengukuran (Outer Model)**

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Indikator individu dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70 [Ghozali \(2014\)](#). Outer Loading pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

[Table 1 about here.]

Sumber : Data Diolah (2019)

[Table 2 about here.]

Sumber : Data Diolah (2019)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa konstruk reliabel dan memiliki reliabilitas yang baik karena nilai AVE untuk semua konstruk di atas 0,50, dan *composite reliability* maupun *cronbach alpha* untuk semua konstruk di atas 0,70 [Ghozali \(2014\)](#). Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk reliabel dan memiliki reliabilitas yang baik karena nilai AVE untuk semua konstruk di atas 0,50, dan *composite reliability* maupun *cronbach alpha* untuk semua konstruk di atas 0,70. Output Outer Model dengan Smart PLS 2.0 M3

[Figure 4 about here.]

### **Model Struktural (Inner Model)**

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*.

[Table 3 about here.]

Sumber: Data Diolah (2019)

Nilai *R-square* konstruk *Usefulness* (Kegunaan) mempresentasikan bahwa 79,5 % variabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk *Discomfort* (Ketidaknyamanan), *Innovativeness* (Inovatif), *Insecurity* (Rasa Tidak Aman), *Optimism* (Optimisme), *Ease of Use* (Kemudahan) dan Nilai *R-square* konstruk *Ease of Use* (Kemudahan) mempresentasikan bahwa

47,3 % variabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk *Discomfort* (Ketidaknyamanan), *Innovativeness* (Inovatif), *Insecurity* (Rasa Tidak Aman), *Optimism* (Optimisme), *Usefulness* (Kegunaan). Uji kedua adalah melihat signifikansi pengaruh variabel *Discomfort* (Ketidaknyamanan), *Innovativeness* (Inovatif), *Insecurity* (Rasa Tidak Aman), *Optimism* (Optimisme) terhadap *Usefulness* (Kegunaan) dan pengaruh variabel *Discomfort* (Ketidaknyamanan), *Innovativeness* (Inovatif), *Insecurity* (Rasa Tidak Aman), *Optimism* (Optimisme), terhadap *Ease of Use* (Kemudahan) dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Kemudian dilakukan prosedur *bootstrapping* untuk mendapatkan nilai *path coefficients*.

[Table 4 about here.]

Sumber: Data Diolah (2019)

Hasil uji pada *Path coefficient Tabel 4* tersebut dapat diinterpretasikan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Apabila nilai t-statistik > t-tabel maka hasilnya signifikan [Ghozali \(2014\)](#). Selanjutnya, pada t-statistik dapat dilihat untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini menggunakan signifikan level 5% dengan tingkat keyakinan benar sebesar 95% sehingga t-tabel adalah 1,96.

### Optimisme Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan Core Banking System

Hubungan variabel *optimism* (optimisme) berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,295 dan nilai t-statistik sebesar 2,25. Nilai t-statistik tersebut > t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 1 yaitu *Optimism* (Optimisme) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Optimism* (Optimisme) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemanfaatan.

Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *Optimism* (Optimisme) dalam menggunakan *Core Banking System* mempengaruhi dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta kepercayaan individu karyawan dalam menggunakan *Core Banking System* berkontribusi terhadap meningkatkan kualitas pekerjaan dan hasil pekerjaan, sehingga manfaat dapat dirasakan oleh karyawan BPR Syariah BDW. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu [Walczuch et al. \(2007\)](#) serta [Aisyah et al. \(2014\)](#) yang menyatakan optimis akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan [Rosmayanti et al. \(2018\)](#) Tingkat optimis pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan.

### Optimisme Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Core Banking System

Hubungan variabel *optimism* (optimisme) berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,295 dan nilai t-statistik sebesar 2,25. Nilai t-statistik tersebut > t-tabel 1,96, sehingga dapat

diartikan bahwa hipotesis 1 yaitu *Optimism* (Optimisme) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Optimism* (Optimisme) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemanfaatan.

Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *Optimism* (Optimisme) dalam menggunakan *Core Banking System* mempengaruhi dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta kepercayaan individu karyawan dalam menggunakan *Core Banking System* berkontribusi terhadap meningkatkan kualitas pekerjaan dan hasil pekerjaan, sehingga manfaat dapat dirasakan oleh karyawan BPR Syariah BDW. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu [Walczuch et al. \(2007\)](#) serta [Aisyah et al. \(2014\)](#) yang menyatakan optimis akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan [Rosmayanti et al. \(2018\)](#) Tingkat optimis pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan.

### Optimisme Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Core Banking System

Sesuai dengan hasil penelitian perhitungan *inner model* menggunakan SmartPLS 2.0 M3, hubungan variabel *optimism* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan *core banking system* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,299 dan nilai t-statistik sebesar 1,984. Nilai t-statistik tersebut > t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 2 yaitu *optimism* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *optimism* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemudahan. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *optimism* mudah dalam penggunaan *Core Banking System* untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh pada individu karyawan.

Penggunaan *Core Banking System* berkontribusi mempermudah pekerjaan dan hasil pekerjaan, sehingga manfaat dapat dirasakan oleh karyawan BPRS BDW. erusahaan tetap harus memberikan motivasi kinerja yang maksimal untuk membuat para karyawan merasakan banyak manfaat dan melakukan *update Core Banking System* yang setiap saat bisa berkembang (*update*) sesuai dengan peraturan dan kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia serta *Vendor Core Banking System* sehingga karyawan tetap mudah menjalankan dan menggunakan ya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu [Walczuch et al. \(2007\)](#) serta [Aisyah et al. \(2014\)](#) yang menyatakan optimis akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan [Rosmayanti et al. \(2018\)](#) Tingkat optimis pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan.

### Inovasi Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan Core Banking System

Hubungan variabel *innovativeness* berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,309 dan nilai t-statistik sebesar 2,581.

Nilai t-statistik tersebut  $>$  t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 3 yaitu *innovativeness* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *innovativeness* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemanfaatan pengguna *Core Banking System*. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *innovativeness* dalam menggunakan *Core Banking System* berpengaruh dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta pada individu karyawan. Karakteristik responden beragam umur, pendidikan dan bagian kemanfaatan sangat dirasakan manfaat untuk kebutuhan kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu Walczuch et al. (2007) serta Aisyah et al. (2014) yang menyatakan inovasi akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan Rosmayanti et al. (2018) Tingkat inovasi pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan.

### Inovasi Pengguna Berpengaruh terhadap Persepsi Kemudahan p enggunaan Core Banking System.

Hubungan variabel *innovativeness* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,1571 dan nilai t-statistik sebesar 0,749. Nilai t-statistik tersebut  $<$  t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 4 yaitu *Innovativeness* (Inovatif) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *innovativeness* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemudahan, sehingga fitur menu dan tampilan (*interface*) di aplikasi *Core Banking System* juga perlu dirancang agar sesuai dengan bagian dan modul pengguna sehingga ada inovasi setiap bagian dalam mengakses kebutuhan data dengan mudah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu Aisyah et al. (2014) dimana Inovasi akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Namun sesuai dengan Walczuch et al. (2007) Inovasi berdampak negatif pada persepsi kemudahan penggunaan, karena orang inovatif terlalu kritis terhadap teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu Walczuch et al. (2007) dan Rosmayanti et al. (2018) Tingkat inovasi pengguna berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2014) yang menyatakan inovasi akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi.

### Ketidaknyamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan Core Banking System.

Sesuai dengan hasil penelitian perhitungan *inner model* menggunakan SmartPLS 2.0 M3, hubungan variabel *discomfort* berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,362 dan nilai t-statistik sebesar 2,774. Nilai t-statistik tersebut  $>$  t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 5 yaitu *discomfort* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Discomfort* (Ketidaknyamanan) memberikan pengaruh signifikan terhadap keman-

faatan terhadap pengguna *Core Banking System*. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *Discomfort* (Ketidaknyamanan) dalam menggunakan *Core anking System* dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta memengaruhi individu karyawan. Pengguna merasa tidak nyaman dikarenakan kurangnya pemahaman terkait dengan sistem dan operasional bank syariah dan standar operasional bank untuk dimanfaatkan sebagai alat bantu kinerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu Walczuch et al. (2007) serta Aisyah et al. (2014) dan Rosmayanti et al. (2018) yang menyatakan ketidaknyamanan akan teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi.

### Ketidaknyamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Core Banking System

Sesuai dengan hasil penelitian perhitungan *inner model* menggunakan SmartPLS 2.0 M3, hubungan variabel *discomfort* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan *Core Banking System* memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,499 dan nilai t-statistik sebesar 2,969, Nilai t-statistik tersebut  $<$  t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 6 yaitu *discomfort* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *discomfort* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemudahan pengguna *Core Banking System*.

Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *Discomfort* (Ketidaknyamanan) dalam menggunakan *Core Banking System* dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta mempengaruhi individu karyawan. Karena pengguna *Core Banking System* sebagian belum secara mudah mengoperasikan, dan kurangnya pemahaman terkait dengan teknis dan pemahaman kinerja sistem. Beragam umur, pendidikan dan bagian sehingga fitur menu dan tampilan (*interface*) di aplikasi *Core Banking System* juga perlu dirancang agar sesuai dengan bagian dan modul pengguna sehingga ada rasa nyaman menggunakan di setiap bagian dalam mengakses proses kebutuhan data. fitur menu dan tampilan (*interface*) yang banyak di aplikasi *Core Banking System* juga perlu di *update* agar sesuai dengan bagian dan modul pengguna sehingga tidak merasa bingung dan percaya diri dalam menggunakan *Core Banking System*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu Walczuch et al. (2007) namun tidak sejalan dengan penelitian Aisyah et al. (2014) dan Rosmayanti et al. (2018) yang menyatakan ketidaknyamanan akan teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan teknologi.

### Ketidakamanan Pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan Core Banking System

Nilai t-statistik tersebut  $<$  t-tabel 1,96 hipotesis 7 yaitu *insecurity*. Hal ini menunjukkan bahwa *insecurity* tidak memberikan pengaruh terhadap kemanfaatan pengguna *Core Banking System*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga penelitian terdahulu. Hasil ini dapat diinterpretasikan

bahwa *insecurity* dalam menggunakan *Core Banking System* memiliki dampak negative terhadap persepsi kemanfaatan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan ditarik kesimpulan bahwa pengguna merasa tidak aman cenderung tidak merasakan kemanfaatan saat menggunakan *core banking system*. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan, faktor *insecurity* memiliki pengaruh yang negatif terhadap faktor *perceive usefulness*. pengguna merasakan kekhawatiran ketika teknologi berjalan dengan otomatis, perlu adanya pemeriksaan lebih lanjut karena responden khawatir teknologi akan melakukan kesalahan. Ketidakamanan yang dirasakan responden juga dapat dilihat dari pandangan yang dimiliki responden bahwa pekerjaan teknologi tidak selalu dapat menggantikan pekerjaan manusia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosmayanti et al. (2018) namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Walczuch et al. (2007) dan penelitian Aisyah et al. (2014).

### **Ketidakamanan pengguna Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Core Banking System**

Nilai t-statistik sebesar 1,900 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 8 yaitu *insecurity* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *insecurity* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemudahan pengguna *Core Banking System*. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *insecurity* dalam menggunakan *Core Banking System* memiliki dampak positif terhadap persepsi kemudahan. Ketidakamanan dalam menggunakan *Core Banking System* dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta karena *realtime online*. Dapat disimpulkan pengguna yang merasa tidak aman masih dapat merasakan kemudahan terhadap penggunaan teknologi karena beberapa alasan seperti teknologi yang digunakan belum familiar dan pengguna memiliki persepsi bahwa teknologi informasi tidak aman untuk digunakan menganggap bahwa teknologi tersebut sukar untuk digunakan. Umumnya individu yang belum pernah menggunakan teknologi informasi *corebanking system* dan belum faham alur kerja sistem atau masih pemula belum dapat menyimpulkan apakah teknologi tersebut aman. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Walczuch et al. (2007) dan Aisyah et al. (2014) namun berbeda dengan penelitian terdahulu Rosmayanti et al. (2018). Dalam hal ini, kemudahan untuk menggunakan suatu teknologi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan tentang teknologi.

### **Persepsi Kemudahan Penggunaan Core Banking System Berpengaruh Terhadap Persepsi Kemanfaatan**

Nilai t-statistik sebesar 0,795. Nilai t-statistik tersebut < t-tabel 1,96, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis 9 yaitu *Ease of*

*Use* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Ease of Use* (Kemudahan) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemanfaatan pengguna *Core Banking System*. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa *Ease of Use* dalam menggunakan *Core Banking System* tidak begitu sepenuhnya mendukung penyelesaian sebuah pekerjaan di BPRS BDW Daerah Istimewa Yogyakarta karena masih ada pengolahan data tidak menggunakan aplikasi *Core Banking System*. Hal ini karena penggunaan *Core Banking System* yang belum mengakumulasi kebutuhan sesuai dengan standar dan prosedur ketentuan dan aturan aturan yang beragam PSAK akuntansi, PPATK, PBI dan POJK serta pengetahuan teknis pengoperasian dan pemahaman penggunaan *Core Banking System*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Godoe and Johansen (2012), Walczuch et al. (2007) responden merasakan kemanfaatan dan kemudahan *cloud storage* pada lingkup BEM ITS.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang analisis penerimaan *Core Banking System* berbasis *Technology Readiness And Acceptance Model* (TRAM) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga (BPRS BDW) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *optimism* pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System*.
2. Tingkat *optimism* pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan *Core Banking System*.
3. Tingkat *innovativeness* pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System*.
4. Tingkat *innovativeness* pengguna berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan *Core Banking System*.
5. Tingkat *discomfort* pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System*.
6. Tingkat *discomfort* pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan *Core Banking System*.
7. Tingkat *insecurity* pengguna berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan *Core Banking System*.
8. Tingkat *insecurity* pengguna berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan *Core Banking System*.
9. Faktor *Ease of Use* penggunaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemanfaatan penggunaan *Core Banking System*.

## REFERENCES

- Aisyah, M. N., Nugroho, M. A., and Sagoro, E. M. (2014). Pengaruh Technology Readiness Terhadap Penerimaan Teknologi Komputer pada UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Economia* 10, 105–119
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance. *MIS Quarterly [Online]* 13, 319–340
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (Semarang: Universitas Diponegoro)
- Godoe, P. and Johansen, T. S. (2012). “Understanding adoption of new technologies: Technology readiness and technology acceptance as an integrated concept,” *J. Eur. Psychol. Students* 3, 38–52
- Igbaria, M. (1994). An Examination of The Factors Contributing to Micro Computer Technology Acceptance. *Journal of Information System*
- Jogiyanto (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan* (Yogyakarta: Penerbit Andi)
- Lin, C.-H., Shih, H.-Y., Sher, and J, P. (2007). Integrating Technology Readiness into Technology Acceptance: The TRAM Model. *Psychologyand Marketing* 24, 641–657
- M.Y., Y., J.D., J., and J.S., P. (2006). Understanding information technology acceptance by individual professionals: toward an integrative view, *Information & Management* , 350–363
- Parasuraman, A. and Colby, C. L. (2015). An updated and streamlined technology readiness index. *TRI 2.0. Journal of service research* 18, 59–74
- Rosmayanti, Aryadita, and Herlambang (2018). Analisis Penerimaan Teknologi Cloud Storage Menggunakan Technology Readiness Acceptance Model (TRAM) Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh. *Nopember* 2, 2632–3639
- Venkatesh, V. and Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, 39, 273–315
- Venkatesh, V. and Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science* 2
- Walczuch, R., Lemmink, J., and Streukens, S. (2007). The Effect of Service Employees’ Technology Readiness on Technology Acceptance. *Information & Management* 44, 206–215

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Rifai, Asakdiyah and Setyawan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

**LIST OF TABLES**

1	Outer Loading . . . . .	66
2	Nilai AVE, Composite Reliability dan Cronbach Alpha . . . . .	67
3	Nilai <i>R-square</i> . . . . .	68
4	<i>Path Coefficient</i> dan t-statistik . . . . .	69

**TABLE 1** | Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Discomfort (Ketidaknyamanan)	DIS3	0,9457	valid
	DIS4	0,9403	valid
Ease of Use (Kemudahan)	EASE3	0,8525	valid
	EASE4	0,7927	valid
	EASE5	0,7589	valid
	EASE6	0,7566	valid
Innovativeness (Inovatif)	INN1	0,7392	valid
	INN3	0,8221	valid
Insecurity (Rasa Tidak Aman)	INN4	0,8982	valid
	INS3	0,8107	valid
Optimism (Optimisme)	INS4	0,9315	valid
	OPT1	0,8707	valid
	OPT2	0,8789	valid
	OPT3	0,8834	valid
	OPT4	0,7353	valid
	USE1	0,8142	valid
Usefulness (Kegunaan)	USE2	0,8811	valid
	USE3	0,7811	valid
	USE4	0,871	valid
	USE5	0,7472	valid
	USE6	0,8089	valid

**TABLE 2** | Nilai AVE, Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Discomfort (Ketidaknyamanan)	0,88928	0,941397	0,875564
Ease of Use (Kemudahan)	0,62589	0,869721	0,803279
Innovativeness (Inovatif)	0,67637	0,8617	0,763946
Insecurity (Rasa Tidak Aman)	0,76246	0,86466	0,703142
Optimism (Optimisme)	0,71289	0,908079	0,865814
Usefulness (Kegunaan)	0,67012	0,923943	0,900751

**TABLE 3** | Nilai R-square

Variabel	R Square
Ease of Use (Kemudahan)	0,47371
Usefulness (Kegunaan)	0,79593

**TABLE 4** | Path Coefficient dan t-statistik

Hubungan Variabel	Path Coefficient	t-Statistics	Keterangan
OPT -> USE	0,2956	2,25	diterima
OPT -> EASE	0,2998	19,843	diterima
INN -> USE	0,3098	2,581	diterima
INN -> EASE	-0,1571	0,7497	ditolak
DIS -> EASE	-0,4993	29,692	diterima
DIS -> USE	-0,3627	27,746	diterima
INS -> USE	0,0595	0,5929	ditolak
INS -> EASE	-0,2943	19,005	ditolak
EASE -> USE	0,1199	0,7953	Ditolak

## LIST OF FIGURES

1	Konsep Technology Readiness Index . . . . .	71
2	Konsep Technology Acceptance Model . . . . .	72
3	Metode Penelitian . . . . .	73
4	Output Outer Model dengan Smart PLS 2.0 M3 . . . . .	74

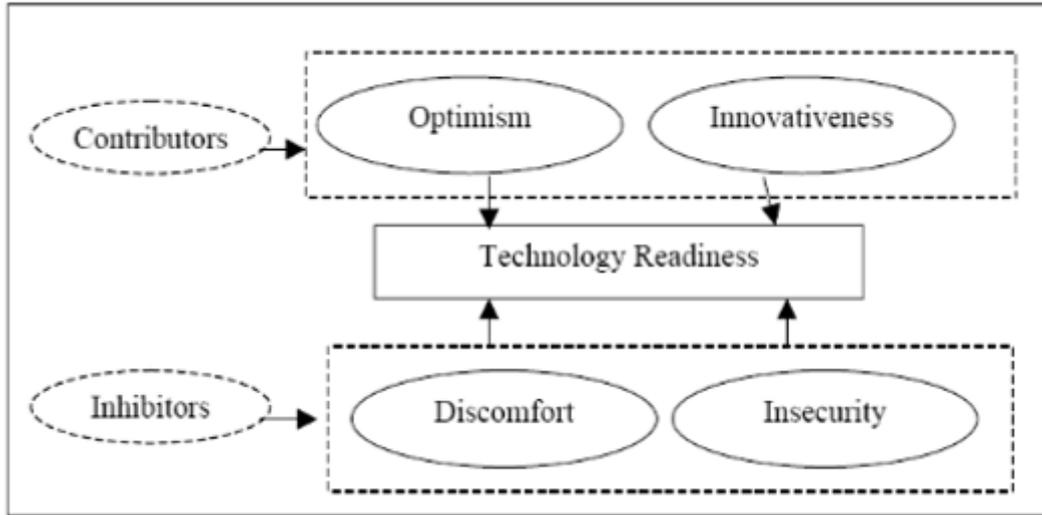
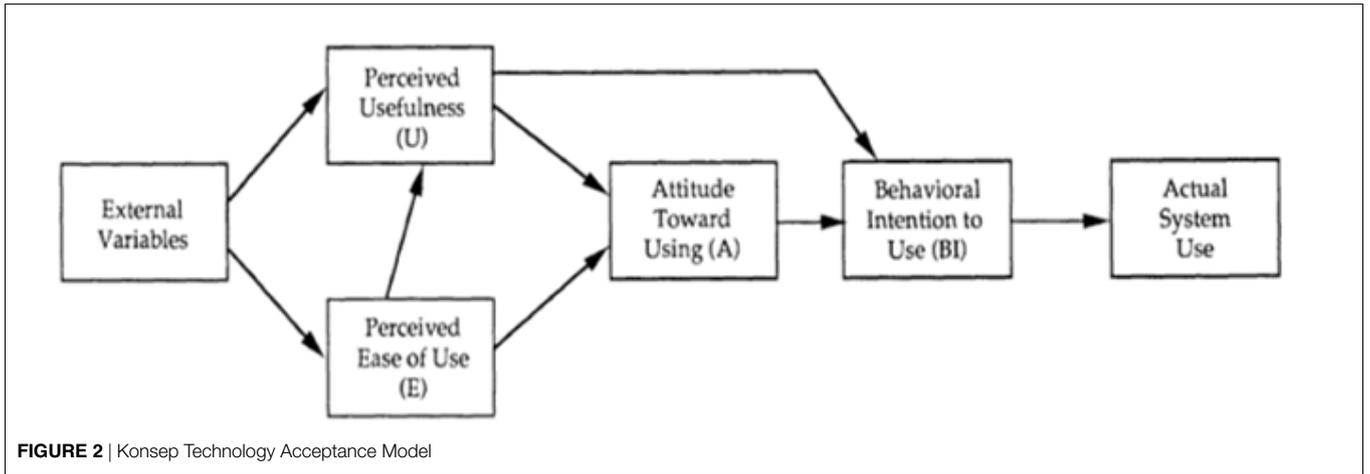
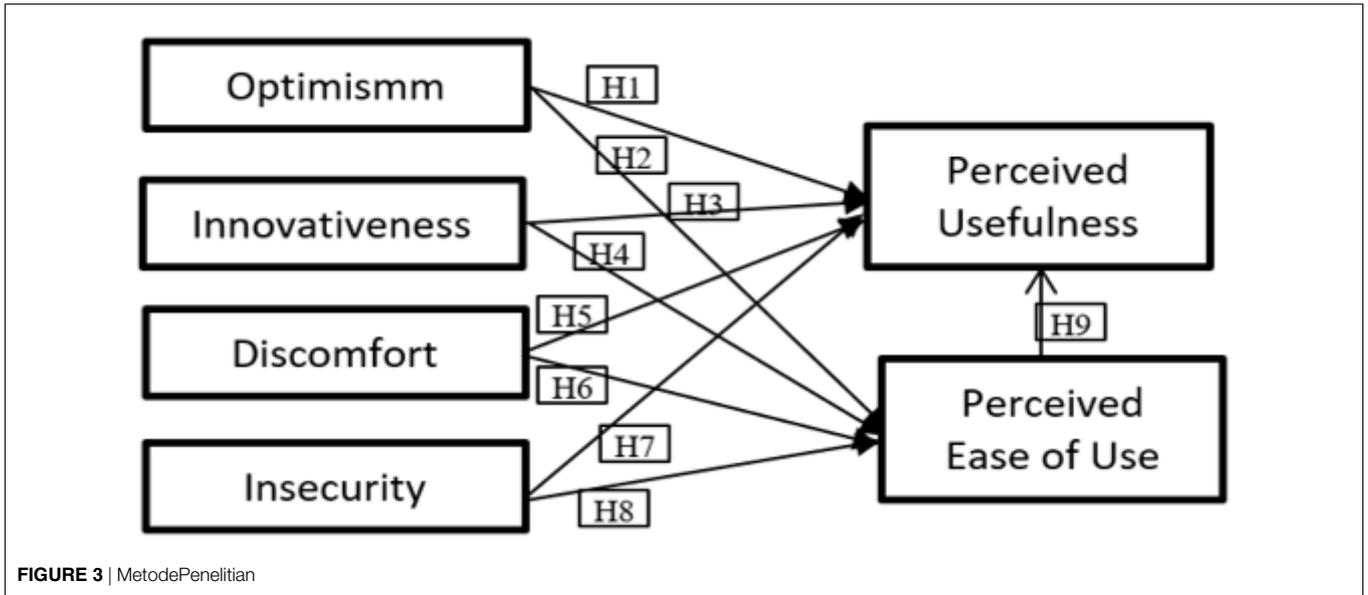


FIGURE 1 | Konsep Technology Readiness Index





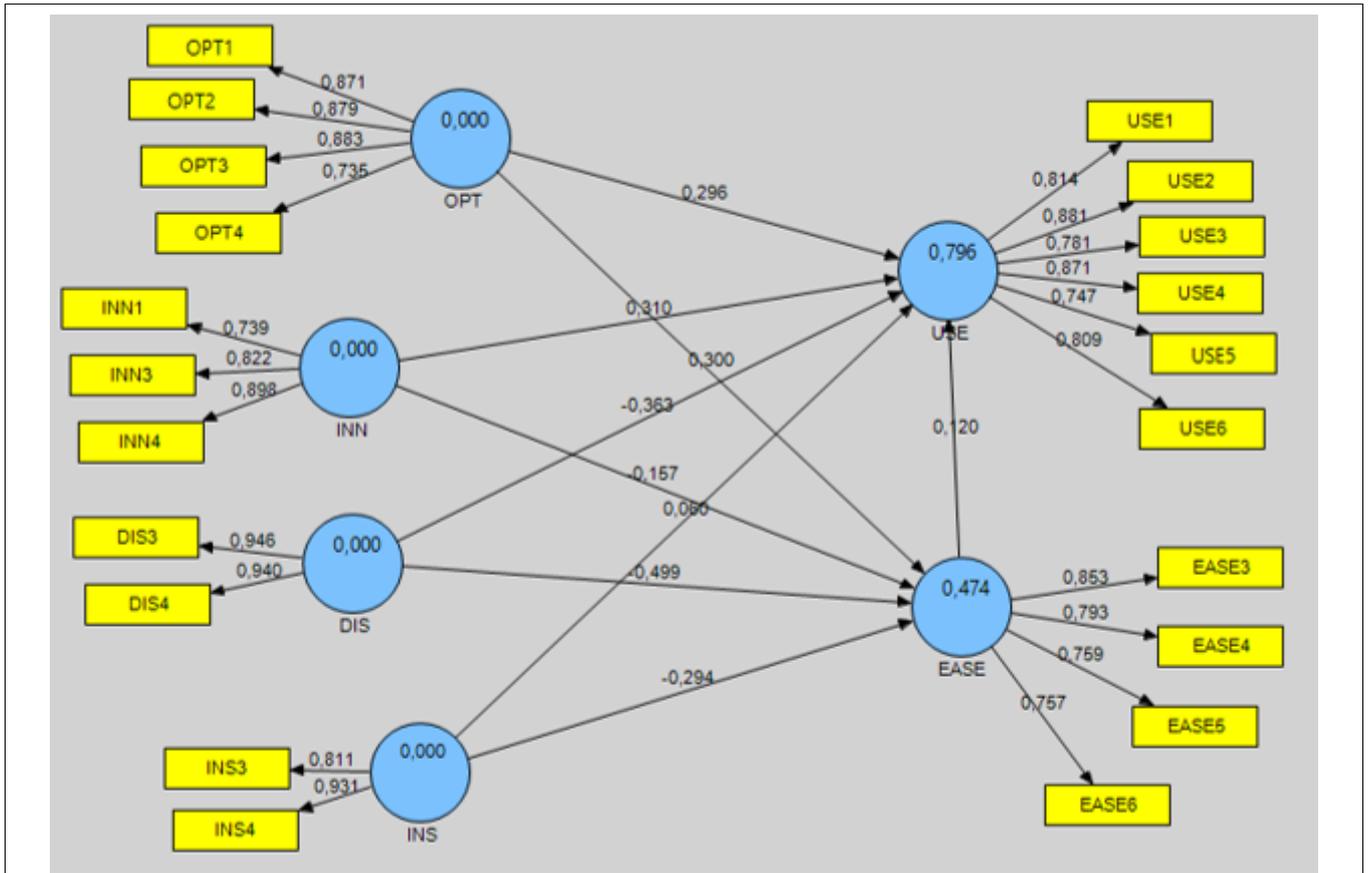


FIGURE 4 | Output Outer Model dengan Smart PLS 2.0 M3